

# **BEDHAYA SUKOHARJO PEMADATAN OLEH M.TH. SRI MULYANI**

**Ika Ayu Kuncara Ningtyas**

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Slamet Md**

ISI Surakarta

## **ABSTRAK**

Tari *Bedhaya Sukoharjo* garap padat merupakan bentuk tari *bedhaya* yang telah mengalami proses pemadatan. Tarian ini dipadatkan guna untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan di luar tembok keraton, yang pertama kali dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah. Koreografi tari *Bedhaya Sukoharjo* merupakan bentuk koreografi yang digarap dengan kaidah-kaidah *bedhaya*, yang memiliki jumlah sembilan penari yang masing-masing memiliki nama dan kedudukan masing-masing. Pada motif gerak telah mengalami pemadatan dengan mengurangi durasi dari jumlah pengulangan motif gerak yang terkait dengan perubahan *cakepan* dan pengurangan jumlah *gong-an*. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo* terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam diri senimannya yaitu pengalaman. M.TH. Sri Mulyani sebagai penari *bedhaya* yang ingin menampilkan tari *bedhaya* yang lebih singkat durasi pertunjukannya hal ini terkait dengan kebutuhan pentas di luar tembok keraton. Faktor eksternal sangat terkait dengan kebutuhan pentas dan masyarakat pada saat ini. Dipengaruhi juga oleh garap-garap pemadatan tari *bedhaya* lainnya yang juga mengalami pengurangan motif gerak. Hal ini mendorong untuk digarapnya pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo*. Sehingga pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo* secara eksternal banyak dipengaruhi oleh *bedhaya-bedhaya* sebelumnya yang telah mengalami pemadatan yang fungsinya adalah digunakan sebagai suatu bentuk pertunjukan non ritual. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif dengan bentuk deskriptif analisis, sehingga ruang lingkup pembahasan meliputi 1) bagaimana proses pemadatan *Bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri Mulyani, 2) bagaimana koreografi *Bedhaya Sukoharjo* hasil pemadatan oleh M.TH. Sri Mulyani, 3) bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi *Bedhaya Sukoharjo* hasil pemadatan oleh M.TH. Sri Mulyani. Analisis data dilakukan dari setiap bagian yang ditemukan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi pustaka dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan secara kualitatif sesuai dengan pokok bahasanya. Konsep yang digunakan dalam memadatkan tari *Bedhaya Sukoharjo* adalah konsep bentuk dalam kajian tari: teks dan konteks dengan memberi inovasi yaitu pertunjukan yang singkat, padat dan menarik.

**Kata Kunci:** Pemadatan, Tari *Bedhaya Sukoharjo*, Koreografi.

## **ABSTRACT**

*The condensed style of dance Bedhaya Sukoharjo represents the form of dance Bedhaya that has been condensed. The dance is condensed to meet the performance outside the palace that firstly presented in Taman Budaya Jawa Tengah. The choreography of Bedhaya Sukoharjo shows a choreography with Bedhaya rules telling that it has nine dancers with their own names and positions. The movement motive has been condensed by reducing the duration of repeating movement motive related to the change of cakepan as well as the gong beating number. The factors that influence the condensing of dance Bedhaya Sukoharjo including internal and external factors. The internal factor comes from the artist's experience, whose name is M. TH. Sri Mulyani, as a Bedhaya dancer who wants to present a shorter dance Bedhaya. It is related to the need of performance outside the palace. The external factors are closely related to the presentation need and the current society. It is also influenced by condensing treatments of other dance Bedhaya that reduce their movement motives. It leads to the condensing of dance Bedhaya Sukoharjo. It is used as a non-ritual performance. This research applies qualitative method with descriptive analysis. The scope of discussion includes 1) how the process of condensing Bedhaya Sukoharjo by M. TH. Sri Mulyani is, 2) how the choreography of Bedhaya Sukoharjo condensed by M. TH. Sri Mulyani is, 3) how the factors that influence Bedhaya Sukoharjo condensed by M. TH. Sri Mulyani are. The data found through observation, interview, and library study is analyzed by applying descriptive analysis and qualitative method according to the main problem. The concept*

*used in condensing the dance Bedhaya Sukoharjo is the concept of form in dance study covering text and context innovation called a short, condensed and interesting performance.*

**Keywords:** *condensing, dance Bedhaya Sukoharjo, choreography.*

## A. Pengantar

Tari *bedhaya* adalah salah satu genre dalam tari Jawa, baik dalam tari Jawa gaya Surakarta maupun gaya Yogyakarta. Secara historis, tari *bedhaya* merupakan tari yang paling tua apabila dibandingkan dengan tari Jawa yang lain. Tari *bedhaya* yang berkembang sekarang ini tampaknya masih terkait dengan tari *Bedhaya Ketawang*. Menurut *Babad Nitik*, tari *Bedhaya Ketawang* diciptakan oleh Sultan Agung pada zaman Mataram, dari tari *Bedhaya Ketawang* itu kemudian berkembang tari-tari *bedhaya* lainnya yang tetap dilestarikan di keraton Surakarta dan Yogyakarta (Widyastutieningrum, 2012: 55).

Tari *Bedhaya Sukoharjo* adalah ciptaan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX pada tahun 1873 Masehi untuk peresmian Pesanggrahan Langenharjo di Kabupaten Sukoharjo. Tari ini diciptakan sebagai ungkapan perasaan dan jiwa penyusunnya sebagai rasa sukur pada Tuhan karena beliau berhasil menduduki tahta kerajaan sebagai Pakoe Boewono IX.

Tari *Bedhaya Sukoharjo* pada tahun 1997 pernah di pentaskan di Jepang (Mulyani, wawancara 2 Agustus, 2016). Pada awalnya durasi waktu penyajiannya 55 menit, pada tahun 1973 dipadatkan menjadi 30 menit pada *ketawang sundawa* dihilangkan, sehingga urutan gending yang mengiringi menjadi gending *myonggong*, *ladrang surungdayung*, *suwuk*, dilanjutkan *ketawang sumedang*. Pada tahun 1988 tari itu dipadatkan lagi oleh G.R.Ay. Koes Moertiyah menjadi 25 menit dengan cara mengurangi gerak *pistulan* atau tidak melakukan gerak *pistulan* secara utuh, dan juga perubahan *laya* atau ritme iringan.

Ditinjau dari *cakepan* atau syair musik tari Bedhaya Sukoharjo terdiri dari tiga bagian: 1) Bagian pertama berisi keterangan bahwa gending Sukoharjo merupakan milik keraton Surakarta yang diciptakan oleh Pakoe Boewono keturunan Mataram yang berkuasa di tanah Jawa, 2) Bagian kedua *ketawang sundawa* yang berisi petuah dari seorang raja kepada rakyatnya, bagian *ingguh* berisi sanjungan terhadap raja, dan *ladrang surungdayung* berisi kekaguman seseorang terhadap Bedhaya, dan 3) Bagian tiga *ketawang sumedang* berisi gambaran tentang tari

*Bedhaya Sukoharjo* baik mengenai penari-penari yang cantik-cantik, busana yang indah gemerlapan serta perlengkapan yang digunakan yaitu panah (Widyastutieningrum, 2012: 65).

Seiring perkembangan jaman, dikenal berbagai bentuk tari *bedhaya* di keraton Surakarta yang digarap dengan pemadatan tari yang bertujuan supaya tari *bedhaya* tetap diminati dan dapat dinikmati atau dihayati oleh masyarakat pada waktu itu. Tarian tersebut adalah tari *Bedhaya Sukoharjo*. Salah satu seniman yaitu M.TH. Sri Mulyani yang merupakan guru seni tari SMK Negeri 8 Surakarta dan juga pelatih tari yang aktif di dalam segala kegiatan yang ada di Keraton Surakarta M.TH. Sri Mulyani telah berhasil menggarap sebuah pemadatan karya tari *Bedhaya Sukoharjo* pada tahun 2014.

Pemadatan tari adalah proses menyusun kembali tari itu dengan mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan gerak yang tidak dianggap penting dan merubah tempo yang lamban menjadi lebih cepat, menggarap irama, variasi pola lantai, level gerak, dan arah hadap penari (Widyastutieningrum, 2012: 29).

Tari *Bedhaya Sukoharjo* susunan baru merupakan hasil pemadatan pada wujud seluruhnya dan perubahan pada tempo iringan sehingga waktu menjadi sangat kurang, sebelum dipadatkan tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo berdurasi 55 menit dan pada hasil pemadatan tari Bedhaya Sukoharjo *Bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri Mulyani yang sudah dipadatkan ini menjadi kurang lebih 20 menit. Perwujudan tari secara fisik akan berkaitan erat dengan isi atau nilai yang terkandung. Ketepatan gerak yang ingin dicapai perlu didukung oleh ketrampilan, interpretasi dan kreativitas yang dapat mengarah pada penghayatan dan penjiwaan tari. Penggarapan tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo secara kelompok ini, memungkinkan garap pola lantai lain beragam dan bervariasi. Garap pola lantai tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo disertai dengan adanya interaksi antara penari yang satu dengan penari yang lain, sehingga mejadi satu kelompok yang menyatu. Penggarapan level juga digarap agar sajian tarinya lebih berkesan menarik dan tidak monoton. Langkah ini dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dilestarikan. Hasil pemadatan disajikan

ke masyarakat luas dan dapat dihayati oleh penikmat masa kini.

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses pematatan *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo oleh M.TH. Sri Mulyani, bagaimana koreografi Bedhaya Sukoharjo hasil pematatan oleh M.TH. Sri Mulyani, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo hasil pematatan oleh M.TH. Sri Mulyani.

Tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo, mempunyai sisi yang menarik untuk dikaji. Hal yang pertama yaitu tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo sebagai bentuk pematatan tari Bedhaya baru, yang terikat oleh aturan-aturan yang ada di keraton. Hal yang ke dua bentuk penyajian tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo sebagai pematatan tari *bedhaya* menggunakan properti *gendhewa* yang tidak terdapat dalam tari Bedhaya yang lainnya. Ke tiga yaitu dalam bentuknya, tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo terdapat perbedaan dengan tari Bedhaya pada umumnya, dimana sewaktu adegan perangan, selalu penari *batak* dan *endhel ajeg* saja yang menari di level atas (berdiri). Bagian pertama pada tari *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo terdapat tiga penari pada level atas (berdiri) yaitu penari *batak*, *endhel ajeg* dan *endhel weton*. Mengkaji pokok permasalahan pada latar belakang di atas dan sebagai pembatasan penelitian, maka penelitian ini berjudul *Bedhaya Sukoharjo* Bedhaya Sukoharjo Pematatan Oleh M.TH. Sri Mulyani.

## B. Konsep Pematatan

Pematatan tari masih mempertimbangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan keseimbangan antara wadah dan isi dalam sebuah karya seni, yang berorientasi pada kemantapan rasa yang dicapai. Menurut M.TH. Sri Mulyani pematatan itu orientasinya bukan waktu, namun waktu berubah menjadi singkat akibat dari pematatan itu sendiri (Wawancara, 29 Juli 2016). Pematatan tari adalah suatu usaha untuk menggarap gerak yang sudah ada kemudian diberi tekanan-tekanan pada setiap gerak untuk mencapai rasa yang diinginkan. Pertimbangan dalam proses pematatan tari itu adalah untuk mencari kemantapan ekspresi rasa yang berhubungan dengan isi dari tari itu sendiri. Sehingga tari tersebut diharapkan dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang ada pada zaman sekarang.

Konsep pematatan tari menghendaki isi tari itu harus padat. Pernyataan ini mengandung arti bahwa

tidak semua permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia diungkapkan melalui garapan wujud tari, melainkan dipilih masalah-masalah yang *wigati*, yaitu masalah-masalah inti yang dihadapi manusia dalam suatu peristiwa tertentu, menurut pandangan hidup dan tanggapan terhadap situasi zaman sekarang. Masalah-masalah lain yang merupakan bagian dari seluruh dinamika hidup tetapi dianggap tidak relevan apalagi yang bertentangan dengan citra kehidupan manusia sekarang, tidak perlu diangkat sebagai isi garapan tari (Gendhon, dikutip oleh Rustopo, 2001:178-179).

Pematatan karya seni berpijak pada karya-karya yang sudah ada sebelumnya, hal ini dalam seni tradisi. Seni tradisi merupakan karya seni yang sudah memiliki aturan-aturan tertentu yang tetap dipertahankan. Proses pematatan berpijak pada pola-pola yang ada, dengan jalan mengadakan pengembangan pada bagian tertentu, misalnya dengan mengurangi pengulangan-pengulangan yang terlalu panjang, mengembangkan bentuk-bentuk sekaran. Pematatan tari dapat dikatakan juga sebagai usaha pelestarian terhadap karya seni tradisi. Seperti yang dikemukakan oleh S.D. Humardani yang ditulis oleh Rustopo adalah sebagai berikut:

“.....Pematatan seni tradisi adalah suatu tingkat komposisi tari. Pematatan seni tari sewajarnya adalah pematatan pernyataan. Waktu yang singkat adalah hasil, bukan tujuan. Yang dipertahankan dalam pematatan tari tradisi bukan bentuk-bentuk lahirnya, melainkan kualitas yang muncul dari bentuk yang padat. Pematatan pernyataan ini sifatnya sesuai dengan nafas sekarang. Dengan itu pematatan tari tradisi adalah merupakan salah satu bentuk nyata dalam usaha pelestarian tari tradisi...” (Rustopo, 2001: 182-183).

Hal tersebut dilakukan agar seni tradisi bisa tetap hadir di tengah-tengah masyarakat luas, pada hakekatnya mereka yang mengkondisikan pemikiran-pemikiran baru, yang menciptakan makna-makna budaya baru dan memberikan orientasi nilai yang baru. Pematatan atau konsep padat pada prinsipnya adalah penggarapan seni tari yang didasarkan atas konsep *kemungguhan*, yaitu keselarasan atau keserasian atau ketepatan kesatuan wujud antara ‘bentuk’ lahir dan ‘isi’ atau nilai yang diungkapkan (Rustopo, 2001:159). Pematatan tari merupakan proses menyusun kembali tari itu dengan mengurangi pengulangan gerak, merubah tempo yang lamban

menjadi lebih cepat, menggarap irama, variasi pola lantai, level gerak dan arah hadap penari. Pemadatan menghasilkan bentuk tari Bedhaya yang lebih padat dan ringkas dengan tempo lebih cepat, sehingga dapat disajikan dalam waktu relatif lebih singkat.

Proses pemadatan selain melestarikan seni tradisi juga memberikan nuansa baru terhadap seni tradisi serta mempertahankan seni tradisi agar tetap hidup dan diterima oleh masyarakat pendukungnya. Hasil pemadatan disajikan ke masyarakat luas dan dapat dihayati oleh para penikmat masa kini. Hasil pemadatan tari *bedhaya* menjadi materi yang sering dipertunjukkan dalam berbagai even, sehingga mampu mengangkat tari *bedhaya* yang sebelumnya tidak dikenal menjadi tari yang cukup populer di Surakarta.

Pemadatan biasanya menghilangkan *cakepan* gending atau memadatkan cerita dari gending itu melalui *cakepan* itu, otomatis dengan mengurangi *cakepan* juga mengurangi jumlah gong-an dan juga mengurangi jumlah gerak. Biasanya pemadatan Bedhaya berawal dari gendingnya terlebih dahulu, jadi gendingnya terlebih dahulu dipadatkan baru merubah gerakannya, karena jika merubah gerakannya terlebih dahulu akan mengalami kesulitan. Konsep pemadatan biasanya diawali dengan gendingnya, karena gending tersebut menunjukkan atau memberikan pola cerita pada gerak tarinya. Jadi konsep pemadatan bukan terdapat dalam gerakannya namun terdapat pada pola gendingnya yang dikurangi kemudian gerakannya menyesuaikan.

### C. Latar Belakang Proses Pemadatan Tari Bedhaya Sukoharjo Oleh M.TH. Sri Mulyani

Tari *Bedhaya Sukoharjo* merupakan sebuah wujud kebudayaan yang dikenal luas oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya. M.TH. Sri Mulyani bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan telah melakukan upaya untuk melestarikan, memelihara dan mempromosikan serta mendeskripsikan tarian tersebut dengan tujuan supaya tari *Bedhaya Sukoharjo* lebih dikenal dan dapat dipelajari dengan mudah dalam hal gerak dan musik tarinya.

Tari *Bedhaya Sukoharjo* sebagai tari tradisi keraton selalu ditampilkan untuk menyambut kehadiran tamu resmi yang datang di keraton. Tradisi tumbuh dari pola-pola lokal untuk merespon kekinian dengan mencari informasi ke masa lalu (Fauzannafi, 2005:21). Pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri Mulyani sebagai seni tradisi berawal dari

gerakan-gerakan sederhana yang biasa dilakukan oleh penari, ketika mereka berkumpul, menari dengan diiringi nyanyian atau syair lagu, namun keberlangsungan tari **Bedhaya Sukoharjo** hasil pemadatan oleh M.TH. Sri Mulyani tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kebudayaan itu dibangun, dipelihara dan dilestarikan atau bahkan diubah.

Berdasarkan pola garapannya, pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri Mulyani bisa diartikan sebagai tari tradisional, karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1978:11). Perubahan tari *Bedhaya Sukoharjo* telah mengalami beberapa perubahan dikarenakan akulturasi budaya (perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut) yang terjadi seiring perubahan zaman, di antaranya dari tata gerak, busana, dan musik tarinya. Berkaitan dengan perubahan bentuk Rochana menyatakan sebagai berikut:

Perubahan terjadi pada 'bentuk' (bentuk fisik) dan 'isi' (bentuk dinamik). Perubahan bentuk fisik mengikuti aturan yang berlaku dan mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan masa kini. Perubahan itu dilakukan dengan tujuan agar karya tari yang diciptakan mempunyai kemantapan baru (Widyastutieningrum, 2012: 25).

Perubahan bentuk fisik tari *Bedhaya Sukoharjo* telah mengikuti aturan seperti tari Bedhaya pada umumnya, namun di dalam pertunjukan pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo* menghadirkan properti *gendhewa* beserta anak panah yang tidak terdapat pada tari *bedhaya* pada umumnya. Perubahan gerak pokok dalam setiap tari *Bedhaya Sukoharjo* seperti gerak *sembahan*, *laras ngenceng*, *pendhapan jinjit*, *pendhapan sampur*, *ngalap sari*, *enjer*, *engkyek kanan*, *engkyek kiri*, *nikelwanti*, *tanggungan*, *mandhe gendhewa*, *panahan*, *pendhapan ngglangsur*, *manglung*, *pistulan* dan *lembahan utuh*. Perubahan tersebut tetap mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif dalam tari Bedhaya Sukoharjo, yang disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan harapan semakin memberikan kemantapan baru yang tetap mengindahkan adat istiadat.

Tujuan utama dilakukan penggarapan pemadatan tari *Bedhaya Sukoharjo* oleh M.TH. Sri

Mulyani yaitu agar durasi pertunjukannya menjadi lebih singkat tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan tetap dilestarikan. Hasil pematatan disajikan ke masyarakat luas dan dapat dihayati oleh penikmat masa kini.

Konsep pematatan untuk menggali, menyusun, melestarikan kesenian yang hampir punah memang sangat sulit sekali. Sumber yang ditemukan adalah berupa sumber lisan dan tertulis. Penari dan instrument musik tari masih ada sebagai nara sumber dan data yang dikumpulkan oleh penulis.

Pematatan dilakukan dengan metode wawancara dan meniru dari gerak yang diberikan oleh M.TH. Sri Mulyani dan penari lainnya serta meniru musik tarinya yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Pematatan melalui lisan dan praktik hanya mengandalkan daya ingat seorang M.TH. Sri Mulyani, dengan sangat disyukuri dari upaya-upaya yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dapat terwujud dengan baik. Pada tahun 2014 pematatan dilakukan dan karya pematatan itu diwujudkan pada pementasan tari *Bedhaya Sukoharjo* di Taman Budaya Jawa Tengah pada tanggal 30 November 2014.

Pematatan gerak tari dan musik tari merupakan pekerjaan yang sangat menyita waktu, namun atas kepiawaian tim tersebut akhirnya tarian dapat dipadatkan dan sekaligus direaktualisasikan dengan cara dikemas agar lebih menarik. Secara cukup detail M.TH. Sri Mulyani dapat menggali gerakan tari *Bedhaya Sukoharjo* yang sangat khas dengan tetap membawa properti *gendhewa* beserta anak panah dalam penyajiannya.

Perkembangan hasil pematatan ditafsirkan kembali dan digarap lebih lanjut. Langkah untuk mengaktualkan kembali tari *Bedhaya Sukoharjo* tidak terbatas pada menggarap tari *Bedhaya Sukoharjo* yang sudah ada, tetapi juga melakukan penyusunan kembali tari *Bedhaya Sukoharjo* *Bedhaya Sukoharjo* seperti saat ini. Reaktualisasi tari *Bedhaya Sukoharjo* tidak sekedar diadakan kembali tetapi dapat menjadi suatu tradisi yang hidup, bukan sekedar tontonan atau hiburan, namun tetap eksis karena dibutuhkan dan memberikan sumbangan bagi masyarakat masa kini, artinya tari *Bedhaya Sukoharjo* tetap dapat dihayati oleh masyarakat pada zamannya.

Pada waktu diadakan pementasan tari *Bedhaya Sukoharjo* untuk upacara pernikahan G.R.Ay. Koes Soepiyah pada tahun 1973, tari *Bedhaya Sukoharjo* dipadatkan pertama kali oleh G.R.Ay. Koes Moertiyah. Pematatan dilakukan bersama-sama antara tari dan gendingnya. Hasil pematatan tersebut ada bagian yang dihilangkan yaitu *Ketawang Sundawa*.

Jadi dimulai dari gending *Myanggong* dilanjutkan *Ladrang Surungdayung*, *suwuk* kemudian *Ketawang Sumedang* dengan *buka* rebab. Pematatan ke dua juga dilakukan oleh G.R.AY. Koes Moertiyah pada tahun 1988 dengan alasan pematatan menurut beliau adalah untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sekarang. Antara pematatan pertama dan ke dua hanya terdapat sedikit perbedaan yaitu pada pematatan kedua tidak menggunakan gerak *pistulan utuh*.

Berdasarkan dipadatkannya tari *Bedhaya Sukoharjo* secara otomatis berpengaruh pada durasi waktu pementasan tari tersebut. Pada tari *Bedhaya Sukoharjo* yang utuh durasi penyajiannya kurang lebih 55 menit. Pada pematatan pertama durasi pertunjukannya kurang lebih 30 menit, sedangkan pada pematatan yang ke dua durasi penyajiannya kurang lebih 25 menit. Berbeda lagi dengan hasil pematatan oleh M.TH. Sri Mulyani dengan durasi waktu penyajiannya menjadi kurang lebih 20 menit.

Tari *Bedhaya Sukoharjo* memiliki hubungan yang erat dengan musik tarinya dan tidak dapat dipisahkan. Jika suatu karya tari mengalami pematatan maka dengan sendirinya musik tarinya sedikit banyak juga mengalami perubahan. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara tari dan musik tarinya. Pada akhirnya mendapatkan solusi untuk berkompromi antara koreografer dan penanggungjawab musik tari supaya tercapai garapan tari yang dikehendaki. Proses pematatan tari *Bedhaya Sukoharjo* menurut Takariadi, hal yang pertama ketika melakukan proses latihan dilakukan secara terpisah terlebih dahulu, kemudian setelah keduanya siap baru digabungkan. Proses latihan pertama kali setelah dicoba belum mendapatkan hasil, sehingga harus dilakukan proses latihan secara berulang-ulang. Tari *Bedhaya Sukoharjo* mengalami banyak perubahan, namun musik tarinya tidak mengalami perubahan gending aslinya, hanya mengurangi pengulangan-pengulangan jumlah gong-an dan mengurangi pengulangan-pengulangan syair gending *Myanggong* (Takariadi, wawancara, 1 Agustus 2016).

Selain musik tari, rias dan busana juga merupakan elemen dalam seni pertunjukan. Busana tari *Bedhaya Sukoharjo* menurut M.Th. Sri Mulyani tidak ada perubahan secara mendasar, masih seperti rias dan busana pada tari *Bedhaya Sukoharjo* sebelumnya. Walaupun ada perbedaan hanya pada bahan dan warnanya, karena disesuaikan dengan selera penyajinya (Sri Mulyani, wawancara, 2 Agustus 2016).

**D. Analisis Tari Bedhaya Sukoharjo (Perbandingan Tari Bedhaya Sukoharjo Garap Utuh dengan Garap Padat Oleh M.TH. Sri Mulyani)**

Tari Bedhaya Sukoharjo oleh M.TH. Sri Mulyani dipandang sebagai sebuah bentuk garap kesenian yang merupakan satu kesatuan mencakup dua hal yakni bentuk fisik dan bentuk nonfisik. Pada satu sisi tari Bedhaya Sukoharjo dapat diamati oleh kemampuan indera, di sisi lain tari Bedhaya Sukoharjo mengandung makna atau nilai yang dapat ditangkap melalui kemampuan penghayatan. Berpijak dari pemikiran ini maka analisis yang dilakukan dalam bab ini adalah perbandingan bentuk dan isi tari Bedhaya Sukoharjo utuh dengan tari Bedhaya Sukoharjo yang sudah dipadatkan oleh M.TH. Sri Mulyani.

**Perbandingan Bentuk**

Tari Bedhaya Sukoharjo mempunyai struktur gerak dan urutan sajian tari Bedhaya pada umumnya selalu terdiri dari: *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*. Seperti halnya pada tari Bedhaya Sukoharjo utuh dan garap padat oleh M.TH. Sri Mulyani. Hal yang membedakan adalah durasi waktu yang diakibatkan oleh pengulangan pola gerak tari pada tari Bedhaya Sukoharjo utuh. Setelah itu menghilangkan pengulangan-pengulangan pola gerak tari tersebut menjadi tari Bedhaya Sukoharjo garap padat. Tari Bedhaya Sukoharjo yang utuh memerlukan durasi waktu penyajian kurang lebih 55 menit sedangkan tari Bedhaya Sukoharjo garap padat memerlukan durasi waktu penyajian kurang lebih 20 menit. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa durasi waktu pada tari Bedhaya Sukoharjo utuh dan tari Bedhaya Sukoharjo garap padat selisih 35 menit.

Sebagai perbandingan bentuk antara tari Bedhaya Sukoharjo utuh dengan tari Bedhaya Sukoharjo garap padat oleh M.TH. Sri Mulyani, dicari bagian-bagian unsur garap keduanya. Dalam perbandingan terdapat kesamaan dan perbedaan, dari persamaan dan perbedaan tersebut akan dijadikan bahan untuk mengidentifikasi kedua garap tari Bedhaya Sukoharjo utuh dan garap padat. Sebagai bahan untuk menganalisa perbandingan bentuk keduanya adalah struktur sajian yaitu *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan* beserta musik tari.

**Maju Beksan**

Bagian ini diawali dengan *lumaksana kapang-kapang* dengan tempo lambat disesuaikan dengan

musik tari (*pathetan*) yaitu *pathetan pelog nem ageng* kemudian menuju *gawang rakit*, membentuk formasi *gawang montormabur*. Jarak penari satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan tempat yang ada, biasanya tempat pentas yang digunakan adalah *pendhapa*. Selanjutnya ke sembilan penari duduk bersila dengan gerakan sama. Gerak pada bagian ini terdiri dari dua gerakan yaitu *lumaksana kapang-kapang* dan *lenggah trapsila*. Tari Bedhaya Sukoharjo garap padat terdapat penggarapan sekaran *lumaksana kapang-kapang* yang berbeda dengan garap utuh yaitu dengan menggunakan pola lantai *rakit montormabur* pada bagian *maju beksan*, namun dalam tari Bedhaya Sukoharjo utuh menggunakan pola lantai *urut kacang*.

**Beksan Pokok**

Beksan merupakan bagian inti dari struktur garap tari Bedhaya Sukoharjo. Pada bagian beksan pokok ini dibagi menjadi tiga yaitu: gending *myanggong* gending *kethuk 2 arang minggah okrak-okrak*, *ketawang sundawa buka rebab 1 sampai 19 likan* dilanjutkan *ladrang surungdayung suwuk* dan *ketawang sumedang*.

Beksan gending *myanggong* gending *kethuk 2 arang minggah okrak-okrak*.

Pada bagian gending *myanggong* dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh terdiri dari enam sekaran yaitu *sekaran sembahan*, *laras jengkeng*, *laras sukoharjo*, *pendhapan astha*, *pendhapan sampur* dan *ngalapsari*. Sedangkan dalam garap padat terdiri dari empat sekaran yaitu *sembahan*, *laras Sukoharjo*, *pendhapan ngglangsur* dan *hoyog*.



Gambar 1. Sekaran laras Sukoharjo pada tari Bedhaya Sukoharjo garap padat. (Foto: Ayu, 2014)

Dalam gending *myanggong Sembahan* pada tari Bedhaya utuh sebenarnya 1 gong-an terdiri dari 32 hitungan, namun dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap padat dalam satu gong-an terdiri dari *sembahan*, *nikelwarti* dan berdiri. Ditandai dengan *cakepan* yang berbunyi “*dhawah gendhing Sukoharjo*” pada tari garap padat penari sudah melakukan gerak berdiri, namun dalam garap utuh pada saat melakukan gerakan *sembah* pada saat *nikelwarti*. *Laras lembahan* dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh dilakukan sebanyak 6 kali, namun dalam garap padat dikurangi menjadi 3 kali. *Pendhapan ngglangsur* dalam tari Bedhaya garap utuh dilakukan dua kali, dalam garap padat dikurangi menjadi satu kali. Pada tari Bedhaya Sukoharjo garap padat *sekaran pendhapan sampur* dihilangkan menjadi *hoyog* kemudian *srisig*.

### **Gending Ladrang Surungdayung**

Pada bagian *ladrang surungdayung* dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh terdiri dari tujuh *sekaran* yaitu: *tanggihan* atau *leyekan*, *enjer ridhong*, *engkyek kanan*, *engkyek kiri*, *enjer bersama*, *pendhapan sampur*, *nikelwarti*. Sedangkan dalam garap padat terdiri dari tujuh *sekaran* yaitu *engkyek utuh*, *enjer pertama*, *tanggihan*, *enjer ke dua*, *ngalapsari*, *lembahan utuh*, dan *lenggah*.

*Minggah* gending *surungdayung*. Pada tari Bedhaya Sukoharjo garap padat *sekaran enjer* dihilangkan kemudian menjadi *sekaran engkyek* utuh kanan dan kiri. Dilanjutkan *enjer* dua setengah kali dilanjutkan *tanggihan* kemudian *enjer* lagi satu kali *srisig* menjadi *gawang* tiga-tiga terdiri dari *ngalapsari* 2 kali, *lembahan utuh* satu kali, *nikelwarti*.

### **Gending Ketawang sumedang**

Pada bagian gending *ketawang sumedang* dalam Bedhaya Sukoharjo garap utuh terdiri dari delapan belas *sekaran* yaitu *sembahan*, *tanggihan*, *mandhe gendhewa*, *panahan*, *nikelwarti*, *pendhapan ngglangsur*, *manglung*, *pendhapan ngglangsur jeblosan*, *panahan*, *nikelwarti*, *pistulan*, memasukkan pistol, *lembahan utuh*, *pendhapan sampur*, *pendhapan ngglangsur* dan *nikelwarti*. Sedangkan dalam garap padat terdiri dari lima belas *sekaran* yaitu *sembahan*, *tanggihan*, *mandhe gendhewa*, *lenggah*, *endhel ajeg* dan *batak* berdiri, *ngglangsur*, *manah*, *ngglangsur* lagi, *lenggah* berdiri *srisig*, *pistulan* dan *kengseran*, memasukkan pistol, *srisig*, *pendhapan sampur* dan *nikelwarti*.

Beksan pokok pada bagian gending *ketawang sumedang* ini dilakukan pematatan yang cukup berarti. Dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap padat terjadi pengurangan jumlah *sekaran* seperti yang terjadi pada *sekaran tanggihan* semula dilakukan sebanyak tiga kali dikurangi menjadi dua kali. Selain itu juga menghilangkan pengulangan-pengulangan gerak yang dirasa terlalu panjang. *Sembahan* dilakukan dua gongan, pada *sekaran leyekan* hilang dua *kembangan*, kemudian menjadi *srisig*. *Sekaran mandhe sampur* dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh dilakukan dua kali, namun dalam garap padat juga dihilangkan. Menuju *gawang montor mabur* kemudian *lenggah (endhel ajeg dan batak)*, kemudian penari berdiri semua dalam tari Bedhaya garap utuh dilakukan gerakan *manah* terlebih dahulu, namun dalam garap padat dihilangkan.

Gerakan berikutnya terdapat *sekaran leyekan* dalam tari Bedhaya garap utuh, namun dalam garap padat dihilangkan. *Sekaran ngglangsur* dilakukan dua kali kemudian tukar *gawang*, dilanjutkan *sekarang manglung* dalam tari Bedhaya garap utuh, namun dalam garap padat juga dihilangkan dan diganti *sekaran manah*. Gerakan selanjutnya adalah *ngglangsur dua kali*, dalam tari Bedhaya garap utuh menggunakan gerakan *manah* terlebih dahulu, namun dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap padat gerakan *manah* dihilangkan dan diganti dengan gerakan *lenggah* dilanjutkan berdiri *srisig*.

Gerakan *pistulan* dalam tari Bedhaya garap utuh seharusnya dilakukan tiga kali, namun dalam garap padat dilakukan satu kali, kemudian gerak *kengseran* kanan dan kiri dilakukan tetap tidak berubah. Gerak memasukkan pistol kemudian *srisig* menuju *gawang tiga-tiga*. Pola lantai *tiga-tiga* dalam tari Bedhaya garap utuh terdiri dari gerakan *lembahan utuh*, *pendhapan sampur*, *pendhapan ngglangsur ngolong sampur*, *nikelwarti* dan *mundur beksan*, namun dalam garap padat hanya terdiri dari *sekaran pendhapan sampur*, *nikelwarti*, dan *mundur beksan*.

### **Mundur Beksan**

*Mundur beksan* dalam tari Bedhaya Sukoharjo menggunakan *pathetan pelog nem ageng* yang di dalamnya memuat gambaran kegagahan dan kewibawaan seorang prajurit wanita. Sedangkan dalam tari Bedhaya garap utuh menggunakan musik tari *Lagu, ladrangan laras pelog pathet nem*. Posisi *gendhewa* sama dengan saat *maju beksan* yaitu *gendhewa* sejajar dengan paha kanan.

**PERBANDINGAN GERAK SEKARAN BEDHAYA  
SUKOHARJO  
Bedhaya Sukoharjo Garap Utuh**

No.	Sekaran	Ulangan	Waktu	Musik tari
1.	Sembahan	1 kali	1 gongan	Buka gending myanggong
2.	Laras jengkeng	1 kali	1 gongan	Merong
3.	Laras Sukoharjo	6 kali	1 gongan	Merong
4.	Pendhapan astha	2 kali	2 gongan	Merong
5.	Pendhapan sampur	1 kali	1 gongan	Inggah
6.	Ngalapsari, maju	3 kali	3 gongan	Inggah
7.	Tungguhan atau leyekan	2 kali	2 gongan	Ladrang surungdayung
8.	Enjer ridhong	3 kali	3 gongan	Ladrang surungdayung
9.	Enkyek kanan	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
10.	Enkyek kiri	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
11.	Enjer bersama	2½ kali	2½ gongan	Ladrang surungdayung
12.	Pendhapan sampur	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
13.	Nikelwanti	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
14.	Sembahan	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
15.	Tungguhan	1½ kali	1½ gongan	Ketawang sumedang
16.	Tungguhan	1½ kali	1½ gongan	Ketawang sumedang
17.	Mandhe gendhewa	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
18.	Panahan	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
19.	Nikelwanti	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
20.	Batak dan endhel ajeg, berdiri perangan (pendhapan ngglangsur jeblosan)	8 kali	8 gongan	Ketawang sumedang
21.	Manglung	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
22.	Pendhapan ngglangsur jeblosan	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
23.	Panahan	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
24.	Nikelwanti	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
25.	Berdiri semua, srisig	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
26.	Pistulan	5 kali	5 gongan	Ketawang sumedang
27.	Memasukkan pistol	3 kali	3 gongan	Ketawang sumedang
28.	Lembahan utuh	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
29.	Pendhapan sampur	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
30.	Pendhapan ngglangsur	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
31.	Nikelwanti	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
32.	Lumaksana kapang-kapang	-	-	Pathetan pelog nem ageng

**PERBANDINGAN GERAK SEKARAN BEDHAYA  
SUKOHARJO  
Bedhaya Sukoharjo Garap Padat**

No.	Sekaran	Ulangan	Waktu	Musik tari
1.	Sembahan, nikelwanti, berdiri.	1 kali	1 gongan	Gending myanggong
2.	Laras Sukoharjo	3 kali	3 gongan	Gending myanggong
3.	Pendhapan ngglangsur	1 kali	1 gongan	Gending myanggong
4.	Hoyog, srisig	1 kali	1 gongan	Gending myanggong
5.	Engkyek utuh	2 kali	2 gongan	Ladrang surungdayung
6.	Enjer pertama	2½ kali	2½ gongan	Ladrang surungdayung
7.	Tungguhan	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
8.	Enjer ke dua	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
9.	Ngalap sari	2 kali	2 gongan	Ladrang surungdayung
10.	Lembahan utuh	2 kali	2 gongan	Ladrang surungdayung
11.	Lenggah	1 kali	1 gongan	Ladrang surungdayung
12.	Sembahan	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang

13.	Tungguhan	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
14.	Mandhe gendhewa	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
15.	Lenggah	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
16.	Endhel ajeg dan batak berdiri	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
17.	Ngglangsur	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
18.	Manah	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
19.	Ngglangur	2 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
20.	Lenggah, berdiri	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
21.	Srisig	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
22.	Pistulan dan kengseran	3 kali	3 gongan	Ketawang sumedang
23.	Memasukan pistol	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
24.	Srisig	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
25.	Pendhapan sampur	1 kali	2 gongan	Ketawang sumedang
26.	Lenggah	1 kali	1 gongan	Ketawang sumedang
27.	Lumaksana kapang-kapang	-	-	Lagu, ladrangan laras pelog pathet nem

**Karawitan Tari**

Susunan gending dalam tari Bedhaya Sukoharjo utuh adalah gending *myanggong* gending *kethuk 2 arang minggah okrak-okrak*, *ketawang sundawa buka rebab 1 sampai 19 likan* dilanjutkan *ladrang surungdayung suwuk* dan *ketawang sumedang*. *Maju beksan* dan *mundur beksan* dengan musik tari *pathetan pelog nem ageng*, sedangkan dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap padat menggunakan gending *myanggong* dilanjutkan *ladrang surungdayung*, *suwuk* kemudian *ketawang sumedang* dengan *buka rebab*. *Maju beksan* dan *mundur beksan* menggunakan musik tari yaitu *Lagu, ladrangan laras pelog pathet nem*.

Musik tari yang digunakan dalam tari Bedhaya Sukoharjo pada dasarnya sama, namun ada perbedaan dalam melakukannya yaitu pengulangan jumlah *gongan* yang disesuaikan dengan *sekaran* tarinya. Jumlah *gongan* pada tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah *gongan* tari Bedhaya Sukoharjo garap padat.

Berikut disajikan bagan perbandingan dari ke dua sasaran tari Bedhaya Sukoharjo padat dan garap padat oleh M. Th. Sri Mulyani, berdasarkan hasil deskripsi yang telah dilakukan dalam penelitian ini.

**Perbandingan Susunan Garap Bedhaya  
Sukoharjo**

Bedhaya Sukoharjo Utuh	Bedhaya Sukoharjo Padat
Struktur sajian (maju beksan, beksan, mundur beksan)	Struktur sajian (maju beksan, beksan, mundur beksan)
Durasi waktu kurang lebih 55 menit	Durasi waktu kurang lebih 20 menit
Struktur gending (gending <i>myanggong</i> gending <i>kethuk 2 arang minggah okrak-okrak</i> , <i>ketawang sundawa buka rebab 1 sampai 19 likan</i> dilanjutkan <i>ladrang surungdayung suwuk</i> dan <i>ketawang sumedang</i> . <i>Maju beksan</i> dan <i>mundur beksan</i> dengan musik tari <i>pathetan pelog nem ageng</i> .)	Struktur gending (gending <i>Myanggong</i> dilanjutkan <i>Ladrang Surungdayung</i> , <i>suwuk</i> kemudian <i>Ketawang Sumedang</i> dengan <i>buka rebab</i> . <i>Maju beksan</i> dan <i>mundur beksan</i> menggunakan musik tari yaitu <i>Lagu, Ladrangan laras pelog pathet nem</i> .)

Gending <i>Myanggong</i> terdiri dari dua bagian: 1. <i>Merong</i> , terdiri dari 2 <i>rambahan sindhenan</i> yang terdiri dari 4 gong-an. 2. <i>Inggah</i> , terdiri dari 3 <i>rambahan sindhenan</i> yang terdiri dari 3 gong-an.	Gending <i>Myanggong</i> terdiri dari dua bagian: 1. <i>Merong</i> , terdiri dari 1 <i>rambahan sindhenan</i> yang terdiri dari 2 gong-an. <i>Inggah</i> , terdiri dari 2 <i>rambahan sindhenan</i> yang terdiri dari 2 gong-an.
<i>Ladrang Surundayung</i> : 1 gong-an dalam bentuk <i>Ladrang Surundayung</i> terdapat 3 <i>sindhenan</i> , setiap <i>sindhenan</i> ada 3 gong-an. Sehingga jika terdapat 3 <i>sindhenan</i> terdiri dari 9 gong-an.	<i>Ladrang Surundayung</i> : 1 gong-an dalam bentuk <i>Ladrang Surundayung</i> terdapat 1 <i>sindhenan</i> , setiap <i>sindhenan</i> ada 3 gong-an. Sehingga jika terdapat 1 <i>sindhenan</i> terdiri dari 3 gong-an.
<i>Ketawang Sumedang</i> : Dalam 1 bentuk sajian <i>ompak</i> 2 gong-an lalu <i>ngelik</i> 6 gong-an, kembali ke <i>ompak</i> 1 gong-an terus <i>ngelik</i> , kembali <i>ompak</i> , kemudian <i>ngelik</i> lagi, <i>ompak</i> lanjut <i>ngelik</i> lagi, <i>ompak</i> lagi kemudian <i>ngelik</i> dan diakhiri <i>suwuk</i> .	<i>Ketawang Sumedang</i> : Dalam 1 bentuk sajian <i>ompak</i> terdiri dari 2 gong-an, <i>ngelik</i> terdiri 6 gong-an, dilanjutkan <i>ompak</i> lagi 1 gong-an, kemudian <i>ngelik</i> 6 gong-an diakhiri <i>suwuk</i> .
Pada mundur beksan menggunakan musik tari <i>pathetan pelog nem ageng</i> .	Pada mundur beksan menggunakan musik tari <i>Lagu, Ladrangan laras pelog pathet nem</i> .
Jumlah sekaran, 32 sekaran	Jumlah sekaran 27 sekaran

### Perbandingan Isi

Perbandingan konsep isi dari tari *Bedhaya Sukoharjo garap padat* dan tari *Bedhaya Sukoharjo garap utuh*, akan dititikbertakan pada persoalan estetis yang terdapat pada ke dua bentuk garap *Bedhaya* tersebut.

Tari *Bedhaya Sukoharjo garap utuh* merupakan hasil karya seni tari dari keraton yang sangat erat kaitannya dengan konsep tari tradisi keraton. Secara konseptual pihak keraton sangat mempertahankan konsep tradisi yang berlaku di dalam keraton dari kandungan isi yang terungkap dari syair atau *cakepan* karawitan tarinya. Contohnya *cakepan* pada *ketawang sundawa, buka rebab angka 1-19 likan*: “*Dhe, wus kawangwang, karseng Sang Narpasiwaya, ba angulati pitutur utameng praja*”, dari makna yang terkandung dalam *cakepan* tersebut dapat dipahami bahwa tari *Bedhaya Sukoharjo* berisi maksud atau kehendak dan petuah-petuah yang utama atau bijaksana dari sang raja.

Petuah-petuah tersebut juga berlaku bagi penari-penari tari *Bedhaya Sukoharjo* dan *abdi dalem* keraton, untuk selalu bersikap waspada akan tingkah laku yang tidak terpuji, karena kelengahan akan membawa bencana kehidupan, selalu berkata yang benar atau jujur, dan bertindak yang bijaksana agar semua tugas-tugas yang dikerjakan berhasil sempurna.

## E. Koreografi *Bedhaya Sukoharjo Pemadatan* Oleh M.TH. Sri Mulyani

Bentuk dalam tari *Bedhaya Sukoharjo* adalah gerak tari yaitu gerakan-gerakan yang diperlukan dalam koreografi. Aspek koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi (1) deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan, gerak perpindahan (transisi); (5) musik tari (tipe, jenis, sifat, fungsi); (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan. Selanjutnya Y. Sumandiyo Hadi menjelaskan tentang aspek ruang dan waktu yang dijelaskan secara rinci. Ruang meliputi tempat pentas dan ruang gerak, sedangkan waktu meliputi dinamika dan musik tari (Sumandiyo Hadi, 2003: 23-95).

### 1. Deskripsi Tari

Tari *Bedhaya Sukoharjo* diciptakan oleh Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakoe Boewono IX pada tahun Jawa 1802 yang ditengarai dengan *candra sengkala “Kembar Kaluhuraning Sarira Nata”* atau pada tahun 1873 Masehi. Tari *Bedhaya Sukoharjo* telah mengalami perkembangan berupa pemadatan tiga kali, pemadatan yang pertama dan ke dua dilakukan oleh G.R.Ay Koes Moertiyah yang dipentaskan di dalam keraton dan juga untuk misi ke luar negeri. Pemadatan yang ke tiga dilakukan oleh M.TH. Sri Mulyani, hasil pemadatan dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah. Struktur tari *Bedhaya Sukoharjo* terdiri dari tiga bagian yaitu *maju beksan*, *beksan pokok* dan *mundur beksan*.

### 2. Judul Tari

Pemberian nama *Pesanggrahan Langenharjo* dimaksudkan sebagai tempat bercengkrama dan menghibur diri serta merupakan tempat hiburan untuk masyarakat umum disekitarnya. Sedangkan pemberian nama gending dan tari *Bedhaya Sukoharjo* diambil dari kata *hasesuko karaharjan* yang artinya menciptakan kesejahteraan dengan memberikan hiburan gending dan tarian tersebut. Maka dalam penelitian ini menggunakan judul *Bedhaya Sukoharjo Pemadatan* oleh M.TH. Sri Mulyani.

### 3. Tema Tari

Pada umumnya tema yang diangkat dalam tari *Bedhaya* sama, yaitu berisi tentang petuah kepada kawula atau rakyat dan pemujaan terhadap raja. Tema dalam tari *Bedhaya Sukoharjo* dapat dilihat pada syair

lagu atau *cakepan sindhenan* yang termuat dalam Serat Pasindhen Badhaya terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama berisi tentang keterangan bahwa gending Sukoharjo merupakan milik keraton Surakarta yang diciptakan oleh Pakoe Boewono keturunan Mataram yang berkuasa di tanah Jawa. Bagian ke dua (*ketawang sundawa*) berisi petuah dari seorang raja kepada rakyatnya, pada bagian inggah merupakan sanjungan terhadap raja. Pada bagian *ladrang surungdayung* berisi tentang kekaguman seseorang pada Bedhaya. Pada bagian ke tiga (*ketawang sumedang*) berisi gambaran tentang tari Bedhaya Sukoharjo mengenai penarinya yang cantik-cantik, busananya yang indah gemerlapan, serta perlengkapan yang digunakan yaitu *gendhewa* dan anak panah.

#### 4. Gerak Tari

Pertunjukan tidak terlepas dari gerak tubuh sebagai medium gerak. Hal ini seperti pendapat Sal Murgianto sebagai berikut:

Gerak tubuh merupakan bahan baku di dalam penyusunan, sebab kalau ditinjau berdasarkan fungsinya gerak tubuh dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu gerak untuk bekerja, gerak untuk bermain, dan gerak untuk berkesenian (Sal Murgianto, 1986: 22).

Pola gerak yang digunakan dalam tari Bedhaya adalah gerak dengan volume kecil misalnya *penthangan* tangan tidak boleh terlalu tinggi tetapi hanya sebatas *cethik*, pandangan mata ke bawah, tempo gerak lambat, gerak yang dilakukan tanpa tekanan atau bergerak dengan mengalir. Hal ini dipengaruhi oleh etika yang berlaku di masyarakat yang mendukungnya dimana wanita di Jawa pada waktu terbentuknya tari Bedhaya pada waktu itu tidak bebas bergerak sehingga mempengaruhi para seniman dalam menggarap karyanya. Lebih lanjut Wahyu Santoso Prabowo mengatakan bahwa tari Bedhaya selalu ada keterikatan dengan kultur jamannya atau ada ikatan dengan jiwa jaman (Prabowo, 1990: 118).

Vokabuler atau perbendaharaan gerak merupakan bahan baku bagi para penyusun tari. Vokabuler atau ragam tari adalah kesatuan pola gerak yang merupakan pengembangan dari motif, sedangkan "motif gerak adalah gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan (Smith, 1985: 35). Adapun *sekaran* yang digunakan dalam tari Bedhaya Sukoharjo adalah sebagai berikut: *sembahan, laras ngenceng, pendhapan jinjit, pendhapan sampur,*

*ngalap sari, enjer, engkyek kanan, engkyek kiri, nikelwarti, tangguhan, mandhe gendhewa, panahan, pendhapan ngglangsur, manglung, pistulan, lembehan utuh.*

Gerak dalam proses pembentukan koreografi tari Bedhaya Sukoharjo terdiri dari tiga macam yaitu

##### a. Motif variasi gerak (ragam gerak tari)

Motif gerak pada tari Bedhaya Sukoharjo meliputi gerak *Sembahan, laras ngenceng, pendhapan jinjit, pendhapan sampur, ngalap sari, enjer, engkyek kanan, engkyek kiri, nikelwarti, tangguhan, mandhe gendhewa, panahan, pendhapan ngglangsur, manglung, pistulan, dan lembehan utuh.*

##### b. Gerak pengulangan (gerak repetisi)

Gerak repetisi digunakan untuk mengulang gerak-gerak yang dianggap memiliki daya tarik dan juga dimaksudkan untuk memperpanjang durasi yang berkaitan dengan *cakepan* gending musik tarinya yang memberi tema atau cerita pada tarian Bedhaya. Pada tari Bedhaya Sukoharjo meliputi gerak *lumaksana, engkyek, ngalap sari, enjer.* Pada tari Bedhaya Sukoharjo utuh gerak *laras Sukoharjo* dilakukan enam kali, namun dalam Bedhaya Sukoharjo garap padat dilakukan tiga kali, *tangguhan* dalam garap utuh dilakukan dua kali, dalam garap padat dilakukan satu kali, *pendhapan sampur* dalam garap utuh dilakukan dua kali, dalam garap padat dilakukan satu kali, dengan tujuan untuk memperpendek durasi yang diikuti dengan perubahan *cakepan* dan jumlah gong-an musik tarinya.

##### c. Gerak perpindahan (transisi)

Gerak penghubung digunakan untuk menghubungkan motif gerak satu dengan gerak yang lainnya dan gerakan ini selalu muncul pada setiap pergantian motif gerak. Pada tari Bedhaya Sukoharjo yang meliputi gerak *sindheth dan srisig.* Sajian tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh terdapat gerak *srisig* untuk perpindahan dari gerak yang satu ke gerak yang lainnya contohnya: gerak *tangguhan* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *enjer ridhong, engkyek kiri* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *pendhapan sampur, tangguhan setengah* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *mandhe gendhewa, pistulan* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *lembehan utuh.* Sedangkan sajian tari Bedhaya Sukoharjo garap padat juga terdapat gerak *srisig* untuk perpindahan dari gerak yang satu ke gerak yang lainnya contohnya: gerak *hoyog* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *engkyek utuh,*

*enjer* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *ngalapsari*, *tanggihan* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *mandhe gendhewa*, *pistulan* kemudian *srisig* menghubungkan ke gerak *pendhapan sampur*.

## 5. Musik Tari

Adanya karawitan tari pada tari tradisi maka kekuatan ekspresi banyak dibantu bahkan kerap digantikan oleh karawitannya (S.D Humardani, 1999: 10). Instrument karawitan yang digunakan dalam penyajian tari Bedhaya Sukoharjo adalah *gamelan ageng* dengan *keprak* yang menjadi satu kesatuan dalam tari ini. *Keprak* dalam karawitan tari berfungsi sebagai pengatur irama dan memberikan kekuatan pada gerak-gerak tertentu serta membangun suasana secara utuh.

Musik tari yang digunakan dalam tari Bedhaya Sukoharjo adalah gending *kethuk 2 arang minggah okrak-okrak kalajengaken ladrang surungdayung, suwuk*. Kemudian dilanjutkan *buka ketawang sumedang laras pelog pathet nem*. Pada tari Bedhaya Sukoharjo yang utuh seperti yang tertulis dalam Serat Pesindhen Badhaya sehabis gending *myanggong* adalah *ketawang sundawa*. Satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari Bedhaya selain musik tari yaitu syair atau *cakepan lagu sindhenan*. Syair atau *sindhenan* pada tari Bedhaya menggambarkan dan mereflesikan cerita dan tema yang melatarbelakangi sebuah karya tari tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Identifikasi cerita yang ada pada tari Bedhaya bisa dengan cara menafsirkan syair yang dilagukan oleh *gerong* dan *sindhen* yaitu kelompok vokal laki-laki dan wanita yang turut berperan dalam gending Bedhaya. Selain itu, ada pula tari Bedhaya dengan syair-syair lagu yang tidak merupakan rangkaian cerita, tetapi berupa nasihat-nasihat (Wahyu Santoso Prabowo, 2007: 43).

## 6. Mode Penyajian

Pertunjukan tari Bedhaya Sukoharjo tidak jauh berbeda dengan tari Bedhaya pada umumnya. Sajian pertunjukannya dibagi menjadi tiga bagian yaitu *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*. Bagian pertama diawali dengan berjalan *kapang-kapang* dengan tempo yang lambat disesuaikan dengan musik tarinya atau dengan menggunakan *pathetan*, kemudian ke sembilan penari menuju *gawang rakit* atau pola lantai tengah. Jarak antar penari yang satu dengan penari yang lainnya disesuaikan dengan tempat yang sudah

disediakan, biasanya tempat pentas yang digunakan berbentuk *pendhapa*. Gerakan selanjutnya adalah ke sembilan penari duduk bersila dengan gerakan sama. Pada bagian ini yang dinamakan dengan *maju beksan*.

Bagian yang ke dua adalah *beksan*, merupakan bagian inti pada tari Bedhaya Sukoharjo. Diawali dengan gerak *sembahan*, kemudian diteruskan gerak *sekaran* yang diiringi gending *myanggong*. *Sekaran-sekaran* berikutnya dengan gending *ladrang surungdayung suwuk*. Akhir pada bagian beksan ini di tandai dengan *sekaran sembahan*. Gending selanjutnya yang digunakan adalah *ketawang sumedang*.

Bagian ke tiga adalah *mundur beksan*, bagian ini ke empat penari berdiri bersama-sama dan mengambil properti *gendhewa* membentuk *gawang tiga-tiga* dengan musik tari *Lagu ladrangan laras pelog pathet nem*. dengan *buka rebab* sampai *sekaran* habis kemudian penari berjalan *kapang-kapang* meninggalkan arena panggung.

## 7. Penari (Jumlah dan Jenis Kelamin)

Tari Bedhaya pada umumnya disajikan oleh sembilan orang penari perempuan. Oleh karena itu, tari ini sering pula disebut dengan *Bedhaya Sanga*. Tari Bedhaya Sukoharjo ditarikan oleh sembilan orang penari perempuan.

## 8. Tata Cahaya

Penataan cahaya yang ada di dalam pertunjukan tari Bedhaya Sukoharjo penataannya adalah pada saat tembang ketika sajian dimulai panggung terlihat gelap hanya terlihat lampu berwarna kuning yang agak redup. Kemudian menyala lebih terang lagi yang tempatnya di center yang hanya difokuskan dibagian penari saja. Ada lampu sorot yang menyala dari sisi kanan dan kiri panggung. Pencahayaan ini digunakan selama sajian berlangsung yang hanya berfokus pada penari. Suasana lain muncul ketika dipanggung dari gelap kemudian terang, sehingga menimbulkan kesan dan menguatkan cerita bahwa awal dari kehidupan berlangsung.

## 9. Rias dan Kostum Tari

Tata rias dalam sebuah pertunjukan tari sangat mempengaruhi peran seorang penari dalam menarik tariannya. Busana dan rias pada tari Bedhaya Sukoharjo mempunyai peran yang mendukung ekspresi tari dan juga faktor penting untuk suksesnya penyajian. Rias yang digunakan penari tari

Bedhaya Sukoharjo adalah rias *corrective make up* (Richard Corson, 1981: 74).

Rias dan busana yang digunakan untuk tari Bedhaya pada umumnya sama, karena memang ingin mengungkapkan satu tema atau satu karakter yang sama. Rias wajah untuk memperjelas garis wajah dengan harapan lebih cantik seperti memperjelas bulu mata, alis, menambah merah di pipi dan bibir. Begitu juga rias untuk Tari Bedhaya Sukoharjo. Busana untuk Tari Bedhaya Sukoharjo tidak ada ketentuan yang mengikat. Bisa saja model *baju kotangan* (baju tanpa lengan biasanya terbuat dari bahan beludru dengan dihiasi mote) dengan rambut *kadal menek*, *mekak* dengan *jamangan* atau *kotangan* dengan *jamangan*.

Tari Bedhaya Sukoharjo garap padat oleh M.TH. Sri Mulyani menggunakan busana jenis *sanggul gedhe* dengan *dhodhot* bermotif *alas-alasan*. Busana kepala berupa *sanggul gedhe* dengan berbagai asesoris diantaranya adalah *cunduk jungkat*, yang dipasang pada bagian rambut atas depan, *cunduk mentul* yang digunakan pada bagian belakang *sanggul gedhe*, *bross* digunakan pada bagian belakang sebelah tengah *sanggul gedhe*, gelang yang digunakan pada pergelangan tangan dan kalung yang digunakan di leher, *suweng* yang digunakan di bagian telinga serta *slepe* yang dililitkan pada bagian sampur. Akan tetapi pada waktu pertama kali dipentaskan di Pesanggrahan Langenharjo, yang juga disebutkan dalam buku Pesanggrahan Langenharjo, bahwa busana yang digunakan adalah model baju *kotangan* dengan rambut model *kadal menek*. Oleh karena Tari Bedhaya Sukoharjo menggambarkan prajurit, busananya tidak memakai *dodot*. Model *dodot* hanya digunakan untuk busana tari yang diiringi gending kemanak.



Gambar 2. Busana dengan menggunakan *dodotan* dan rambut dengan model *sanggul gedhe*.  
(Foto: Ayu, 2014)

Adapun ricikan busana terdiri dari : kain *samparan*, kain *dodot ageng* dengan motif *alas-alasan*, *sampur*, *slepe*, *gelang*, *kalung*.

## 10. Properti dan Perlengkapan

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1977: 58). Sesuai dengan tema tari Bedhaya Sukoharjo yaitu menggambarkan prajurit yang sedang berlatih perang maka properti yang digunakan adalah *gendhewa* lengkap dengan anak panahnya.

Penggunaan properti yaitu mulai dari *kapang-kapang maju beksan*, *beksan pokok* sampai *mundur beksan*, hanya pada gerak sembah, *gendhewa* tersebut diletakkan di samping kiri masing-masing penari. Sesuai dengan fungsi properti sebagai pelengkap pentas yaitu memperjelas tema dari tari Bedhaya Sukoharjo yang menggambarkan suasana latihan berperang oleh para prajurit. Penari tari Bedhaya Sukoharjo harus mempunyai ketrampilan dan mampu menguasai tehnik memainkan *gendhewa*.

## FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PEMADATAN TARI BEDHAYA SUKOHARJO OLEH M.TH. SRI MULYANI

### A. Faktor Pendukung Pematatan Tari Bedhaya Sukoharjo Oleh M.TH. Sri Mulyani

Faktor yang mempengaruhi tari Bedhaya Sukoharjo hasil pematatan oleh M.TH. Sri Mulyani antara lain, faktor internal yang meliputi saran para seniman, raja yang di keraton untuk memiliki tari Bedhaya Sukoharjo yang lebih khas, dan didukung dengan kreativitas para seniman dan pendukungnya. Faktor eksternal meliputi keinginan untuk menciptakan, mengadakan serta memiliki tari Bedhaya Sukoharjo. Ke dua faktor tersebut didasari oleh perubahan sikap masyarakat pendukungnya dalam memandang tari Bedhaya Sukoharjo (M.TH. Sri Mulyani, wawancara 16 Juli 2015).

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal muncul dari jiwa, pemikiran dan sikap seorang seniman. Berbagai pengalaman dalam mengarungi hidup, menimba ilmu, merambah pengalaman berkesenian dan berbagai disiplin ilmu, kekayaan batin seseorang terpantul dalam karya seni yang digelutinya, terlahir dengan bentuk, gaya dan nuansa baru. Misalnya, dalam cara penataan sebuah

tarian, desain maupun bentuk sajian tari. Gagasan kreativitas sebuah karya seni tari benar-benar lahir dari batin terdalam seniman, untuk mewujudkan idealisme karyanya sebagai bentuk jati diri. Hal tersebut sah dilakukan menurut aturan umum sebuah prinsip kreativitas seni.

Faktor internal dari dalam diri senimannya yaitu pengalaman M.TH. Sri Mulyani sebagai penari Bedhaya yang ingin menampilkan tari Bedhaya yang lebih singkat durasi pertunjukannya, hal ini terkait dengan kebutuhan pentas di luar tembok keraton. Pengalaman-pengalaman M.TH. Sri Mulyani sebagai penari Bedhaya memberikan suatu kekuatan dalam diri M.TH. Sri Mulyani dalam penggarapannya. Penggarapan tersebut terutama pada penguasaan motif gerak sehingga M.TH. Sri Mulyani bisa menggarap tari dengan mengurangi durasi dan mengurangi jumlah motif-motif pengulangannya.

Secara teknik M.TH. Sri Mulyani menguasai gerak-gerak tari Bedhaya, sebagai keabsahan M.TH. Sri Mulyani sebagai penari Bedhaya. Berdasarkan penguasaan teknik dan penguasaan gending-gending yang ada pada tari Bedhaya M.TH. Sri Mulyani dapat menggarap atau memadatkan tari Bedhaya Sukoharjo yaitu dengan cara mengurangi durasi pertunjukannya, dengan memberi perubahan cakupan gendingnya untuk mendapatkan keutuhan dari garap Bedhaya Sukoharjo. Termasuk kekuatan dari M.TH. Sri Mulyani sebagai penari Bedhaya terutama dalam beberapa pengalaman menarikan tari Bedhaya yang lain tentang rias busana, teknik gerak, penguasaan motif gerak, perbendaharaan vokabuler gerak Bedhaya, penguasaan konsep Bedhaya. Persoalan motif gerak M.TH. Sri Mulyani sudah banyak hafal motif gerak tari Bedhaya, tentang konsep Bedhaya M.TH. Sri Mulyani banyak hafal mengenai konsep Bedhaya, tentang rias dan busana dari berbagai pengalaman M.TH. Sri Mulyani dalam menarikan tari Bedhaya dengan berbagai bentuk riasan. Hal tersebut memberi bekal untuk memadatkan tari Bedhaya Sukoharjo.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan dalam perkembangan tari Bedhaya Sukoharjo. Faktor eksternal menjadi salah satu penyebab perubahan sebuah karya seni tari tradisional. Pengaruh eksternal berarti pengaruh yang datang dari luar diri manusia dan juga pengaruh dari luar komunitas yang telah menyepakati sebuah seni budaya.

Faktor eksternal sangat terkait dengan kebutuhan pentas dan masyarakat pada saat ini.

Dipengaruhi juga oleh garap-garap pematatan tari Bedhaya lainnya yang juga mengalami pengurangan motif gerak. Hal ini mendorong untuk digarapnya pematatan tari Bedhaya Sukoharjo. Sehingga pematatan tari Bedhaya Sukoharjo secara eksternal banyak dipengaruhi oleh Bedhaya-Bedhaya sebelumnya yang telah mengalami pematatan yang fungsinya adalah digunakan sebagai suatu bentuk pertunjukan non ritual.

## F. Kesimpulan

Tari Bedhaya Sukoharjo garap padat merupakan bentuk tari Bedhaya yang telah mengalami proses pematatan. Tarian ini dipadatkan guna untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan di luar tembok keraton, yang pertama kali dipentaskan di Taman Budaya Jawa Tengah. Koreografi tari Bedhaya Sukoharjo merupakan bentuk koreografi yang digarap dengan kaidah-kaidah Bedhaya, yang memiliki jumlah sembilan penari yang masing-masing memiliki nama dan kedudukan masing-masing. Pada motif gerak telah mengalami pematatan dengan mengurangi durasi dari jumlah pengulangan motif gerak yang terkait dengan perubahan cakupan dan pengurangan jumlah gongan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pematatan tari Bedhaya Sukoharjo terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam diri senimannya yaitu pengalaman M.TH. Sri Mulyani sebagai penari Bedhaya yang ingin menampilkan tari Bedhaya yang lebih singkat durasi pertunjukannya hal ini terkait dengan kebutuhan pentas di luar tembok keraton. Dari pengalaman M.TH. Sri Mulyani sebagai penari Bedhaya memberikan suatu kekuatan dalam diri M.TH. Sri Mulyani dalam penggarapannya. Penggarapan tersebut terutama pada penguasaan motif gerak sehingga M.TH. Sri Mulyani bisa menggarap tari dengan mengurangi durasi dan mengurangi jumlah motif-motif pengulangannya.

Faktor eksternal sangat terkait dengan kebutuhan pentas dan masyarakat pada saat ini. Dipengaruhi juga oleh garap-garap pematatan tari Bedhaya lainnya yang juga mengalami pengurangan motif gerak. Hal ini mendorong untuk digarapnya pematatan tari Bedhaya Sukoharjo. Sehingga pematatan tari Bedhaya Sukoharjo secara eksternal banyak dipengaruhi oleh Bedhaya-Bedhaya sebelumnya yang telah mengalami pematatan yang fungsinya adalah digunakan sebagai suatu bentuk pertunjukan non ritual.

Upaya menjadikan tari Bedhaya Sukoharjo sebagai daya tarik masyarakat sebagai hiburan di

Surakarta dilakukan dengan upaya pemadatan tari Bedhaya Sukoharjo yang mengarah pada peningkatan pelestarian dan pengembangan seni tari. Proses pemadatan tari Bedhaya Sukoharjo tidak meninggalkan struktur tari yang ada sebelumnya sehingga menambah nilai estetis dan artistik bagi tari Bedhaya Sukoharjo. Usaha pemadatan meliputi pemadatan gerak, pemadatan gending dan pola lantai. Pemadatan dihadirkan sebagai upaya mendapatkan kemantapan bentuk ungkap yang sekarang dan sebagai usaha pelestarian seni tradisi untuk mempertahankan identitas budaya bangsa.

Pemadatan tari Bedhaya Sukoharjo diprakarsai oleh M.TH. Sri Mulyani dan didukung para seniman lainnya yang berpartisipasi dalam sanggar tari Langen Mataya. M.TH. Sri Mulyani melakukan pemadatan yang sangat terlihat dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh yaitu dengan mengurangi pengulangan-pengulangan gerak yang ada dalam tari Bedhaya Sukoharjo garap utuh, sehingga mengakibatkan perubahan waktu yang awalnya berdurasi kurang lebih 55 menit menjadi kurang lebih 20 menit. Ciri khas tari Bedhaya Sukoharjo yaitu dalam pementasannya menggunakan properti *gendhewa* yang tidak terdapat dalam tari Bedhaya yang lain.

## KEPUSTAKAAN

Adshhead, anet, ed. *Dance Analysis: Theory and Practice*. London: Cecil Court, 1988.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Etnosain Untuk Etnokoreologi Nusantara, Antropologi dan Khasanah Tari" dalam R.M. Pramutomo ed. *Etnokoreologi Nusantara: batasan, kajian sistematika dan aplikasi keilmuannya*. Surakarta: ISI Press, 2007.

Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Social Changes," dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and*

*Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.

Corson, Richard. *Stage Makeup Englewood Clifft*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1981.

Hadi, Sumandiyo, Y. *Aspek-aspek koreografi kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi, 2003.

Humardani, S.D. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*. Rustopo Ed. Surakarta: STSI Press, 1999.

Muhammad Zamzam Fauzanafi. *Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press, 2005.

Pramutomo, R.M (ed). *Etnoloreologi Nusantara 'Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya'*. Surakarta: ISI Press, 2008.

Rustopo (ed). *Gendhon Humardani Sang Gladiator, Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira, 2001.

Smith Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti, 1985.

Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.

Sri Rochana Widyastutieningrum. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012.

Wahyu Santoso Prabowo. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I, 1757-1988". Tesis S2 pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1990.

\_\_\_\_\_. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari di Pura Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press, 2007.